BAB II

LANDASAN TEOR1 A. Pcngertian Penyembahan

Ada banyak pandangan tentang definisi penyembahan. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, sembah artinya seseorang yang menangkupkan kedua belah tangan atau menyusun jari sepuluh, kemudian mengangkatnya hingga ke bawah dagu atau dengan menyentuhkan ibu jari ke hidung sebagai pemyataan hormat dan khidmat.[[1]](#footnote-2)

Menjadi Serupa dengan Kristus adalah buku Spiritual Formation yang dikarang oleh Andrew Brake, mengatakan bahwa “seperti apapun gaya dal am beribadah maka Allah akan menerima persembahan itu asalkan memfokuskan persembahan itu hanya kepada-Nya”.[[2]](#footnote-3) Sembah bisa juga diartikan sebagai kata atau perkataan yang ditujukan kepada orang yang dimuliakan, seperti menyembah, menghormati, memuja, dan berserah diri. Mempersembahkan berarti menyembahkan, memberikan sebagai persembahan. Jadi, dal am ritus penyembahan yang berarti proses, cara, perbuatan menyembah terdapat penyembah, persembahan, dan sembahan. Itu semua terdapat di dal am satu rangkaian penyembahan. Rick Warren juga berpendapat bahwa setiap bagian pelayanan gereja merupakan tindakan penyembahan. Hal ini term as uk berdoa, bemyanyi, pembacaan Alkitab, mendengarkan khotbah, pengakuan iman, baptisan, memberi persembahan, peijamuan kudus dan lain-lain. Inti dari penyembahan itu adalah penyerahan dirt secara penuh di hadapan Tuhan untuk mau dipakai oleh Tuhan menjadi alat-Nya.[[3]](#footnote-4) Dari beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa Allah menyambut semua bentuk penyembahan yang didasarkan pada kesungguhan hati orang percaya yaitu iman yang tertuju kepada-Nya.

Proskuneo ialah penyembahan dal am bahasa Yunani yang berarti “mencium ke arah,” mencium tangan,” atau membungkuk memiliki makna tersungkur dihadapan atau bersujud. Kata ini mejelaskan pemujaan yang rendah hati, suatu hubungan yang sangat dekat, hormat, lembut, taat dan penuh kasih yang harmonis. Bagi orang Yunani kata keija proskuneo merupakan istilah untuk penyembahan kepada dewa. Selain sikap menaklukkan diri dalam penyembahan, proskuneo dapat memperlihatkan sikap batin yang sesuai dengan penghormatan dan merendahkan diri.[[4]](#footnote-5)

Penyembahan merupakan sebuah sikap roh karena merupakan kegiatan pribadi yang teijadi dalam diri seseorang dan dilakukan dalam kebenaran dan kerendahan hati. Penyembahan yang benar ialah hidup dengan benar sesuai Firman Tuhan.

1. Penyembahan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Manusia sebagai ciptaan Allah, wajib untuk mengabdi kepada Penciptanya dalam bentuk ungkapan syukur. Allah membuat sebuah taman di Eden di sebelah Timur kemudian menciptakan manusia untuk mendiami taman tersebut. Manusia diciptakan bukan untuk hidup menyendiri tanpa membutuhkan Tuhan atau oranglain.[[5]](#footnote-6) Realitas ini mewajibkan manusia untuk senantiasa menyembah Allah sebagai bukti bahwa ada hubungan dengan Sang Pencipta. Adam dan Hawa telah melakukan penyembahan ketika mereka mendengarkan firman Allah dan melakukannya sebelum keduanya jatuh ke dalam dosa akibat ketidaktaatan mereka. Kehidupan yang indah dan teratur mereka nikmati di dalam Taman Eden. Hubungan Allah dan manusia kemudian menjadi rusak dan terputus karena ketidaktaatan mereka terhadap perintah Allah. Hal tersebut merubah status mereka dari ciptaan yang mulia menjadi berdosa dan akhimya putus hubungan (komunikasi langsung) dengan Allah. Sebagai akibat dari pelanggaran mereka, Allah memberikan hukuman perempuan akan merasakan sakit pada waktu melahirkan dan laki-laki akan bekeija keras menggarap tanah untuk mendapatkan rezeki (bnd. Kej. 3:16-19).[[6]](#footnote-7)

Penyembahan selanjutnya yaitu penyembahan yang dilakukan Kain dan Habel yang juga memunculkan konflik diantara mereka karena adanya perasaan iri. Kain iri terhadap adiknya Habel karena persembahannya diterima oleh Tuhan.[[7]](#footnote-8) Kurban persembahan sebagaimana berfungsi untuk mengungkapkan rasa syukur, rasa terima kasih, dan pengabdian untuk berdamai dengan Allah dan untuk mengiringi ibadah.[[8]](#footnote-9) Pada dasamya, niatlah yang diperhitungkan oleh Tuhan. Kain memberi persembahan sebagian dari hasil tanahnya kepada Tuhan, bukan hasil panen pertamanya dan bukan pula yang terbaik sedangkan Habel mempersembahkan yang terbaik dari anak sulung kambing dombanya (bnd. Kej.

43-44.

4:3-4). Disusul oleh persembahan Abraham yang mempersembahkan anak tunggaJnya yaitu lshak kepada Tuhan, namun Tuhan melihat kesungguhan hati Abraham akhimya Tuhan menyediakan seekor lembu pengganti lshak untuk dipersembahkan kepada Tuhan.

Dalam Kejadian pasal 6, mulai dituliskan bagaimana kehidupan manusia yang semakin hari semakin memberontak di hadapan Allah, melanggar perintah, berbuat semau-maunya dan bukan melakukan yang dikehendaki oleh Allah. Allah itu penyayang panjang sabar dan berlimpah kasih setia-Nya, Allah tidak ingin membiarkan ciptaan-Nya binasa dan terus berada dalam hidup yang dibelenggu oleh dosa karena pelanggaran yang mereka lakukan. Allah dengan hikmat yang merupakan kecemerlangan terang Allah yang kekal[[9]](#footnote-10) [[10]](#footnote-11) [[11]](#footnote-12) dan dengan kebijaksanaan- Nya merencanakan keselamatan bagi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa.!7

Berawal dari kejatuhan manusia ke dalam dosa sampai saat ini dan masih akan terus berlanjut, merupakan sebuah proses karya penyelamatan Allah bagi makhluk ciptaan-Nya. Melalui pemilihan hamba-Nya yaitu Nuh, Abraham, Musa, Yosua sampai kepada hakim-hakim dan juga raja-raja yang memerintah bangsa Israel. Allah tidak menghendaki satu pun manusia binasa itulah sebabnya Allah menyatakan kebaikan-Nya melalui keselamatan kepada manusia yang setayaknya

■ p

menerima hukuman. Manusia telah dikasihi oleh Allah dan di tun tun melalui hamba-Nya akan tetapi mereka tidak mampu membalas atau merespon kebaikan Allah yang merupakan hakikat penyembahan. Mereka tidak menyembah kepada

Allah, namun menyembah kepada dewa-dewi bangsa asing, kepada patung-patung emas yang akibatnya membuat Allah mejadi murka atas perbuatan tercela itu.

Begitu besar kasih Allah akan dunia sehingga la mengutus Anak Tunggal- Nya untuk mendamaikan kembali hubungan Allah dengan manusia (bnd. Yoh. 3:16).[[12]](#footnote-13) Kedatangan Yesus Kristus ke dalam dunia untuk menebus semua dosa dan pelanggaran umat Allah tanpa memperhitungkan pelanggaran yang mereka lakukan (bnd. 2 Kor. 5:19) melalui pengorbanan di kayu salib. Ini menunjukkan bahwa kasih karunia Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus memberikan pengharapan kepada setiap orang di dunia ini. Karya penyelamatan Allah ini bersifat universal dan tidak memihak.

Hubungan Allah dengan manusia yang telah diperbaiki dalam Yesus Kristus, telah memberikan harapan yang barn bagi manusia untuk dapat berkomunikasi dengan pencipta-Nya.[[13]](#footnote-14) Penyembahan ini tidak seperti dahulu lagi yang dapat secara langsung berkomunikasi dengan Allah, namun kini manusia dapat berkomunikasi dengan Allah melalui atau di dalam roh. Hal tersebut bukan saja memfokuskan manusia untuk menjaga rohnya dalam kebenaran sebagai sarana berkomunikasi dengan Allah, namun perlu juga menjaga tubuh jasmani untuk menyatakan pengabdian kepada Allah. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang memiliki jasmani dan roh yang tidak dapat dipisahkan.[[14]](#footnote-15)

Rasul Paulus dalam Roma 12 memperingatkan orang-orang percaya untuk senantiasa memelihara dan menjaga kehidupannya dari hal-hal yang tidak dikehendaki Allah. Menurut rasul Paulus, semua hal yang dilakukan di bawah kehendak Roh Allah adalah kebenaran yang bermakna ibadah jika orang percaya melakukan apa yang kudus atau yang berkenan kepada Allah itulah penyembahan yang sejati. Bukan hanya ketika berada di gedung gereja atau pada saat mengikuti persekutuan-persekutuan, kebaktian kelompok, tetapi dimana pun berada hendaknya senantiasa melakukan kehendak Allah.

1. Korban Persembahan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kurban berarti persembahan kepada Alah seperti biri-biri, kambing, domba, sapi, unta yang disembeli pada hari Lebaran Haji. Arti yang kedua ialah pujaan atau persembahan kepada dewa- dewa.[[15]](#footnote-16) [[16]](#footnote-17) Sedangkan kata korban ialah pemberian untuk menyatakan kebaktian, kesetiaan. Arti kedua ialah orang atau binatang yang menderita atau mati akibat suatu kejadian atau karena perbuatan jahat. Kata qor’ban dalam bahasa Ibrani berasal dari verba Qarav artinya datang mendekati dengan pengertian membawa sesuatu dan mempersembahkannya kepada Allah.

Korban persembahan dalam Peijanjian Lama dibahas secara detail dalam Kitab Imamat. Di narasi Imamat 1 Musa dipanggil oleh Tuhan dan berbicara dengannya dari dalam Kemah Pertemuan supaya ia menyampaikan kepada umat Israel tentang aturan yang berkaitan dengan persembahan yang akan dipersembahkan kepada Tuhan. Jenis-jenis korban yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Korban Bakaran

Jenis korban yang pertama adalah korban bakaran, dalam bahasa Ibrani disebut olah yang berasal dari akar kata aiah artinya “naik” atau “membumbung”2,1 (bnd. Im. 1:1-7). Ciri khas dari persembahan bakaran bahwa seluruh binatang dibakar sampai habis.[[17]](#footnote-18) [[18]](#footnote-19) Bahannya adalah binatang temak seperti lembu, sapi, kambing/domba, dan burung tekukur/anak merpati. Korban bakaran itu melambangkan rasa hormat dan pengabdian penuh dari penyembah kepada Allah.

Status seseorang dalam masyarakat menentukan hewan mana yang hendak dipakai. Golongan atas mengurbankan sapi/lembu, golongan menengah mengurbankan domba/kambing, sedangkan golongan bawah mengorbankan burung.[[19]](#footnote-20) Narasi Injil Lukas 2:24, ketika kedua orang tua Yesus membawa-Nya ke Bait Suci Yerusalem untuk dikuduskan bagi Allah, mereka membawa sepasang burung tekukur sebagai persembahan yang menandakan bahwa mereka berasal dari golongan bawah.

1. Korban Sajian

Korban sajian atau bahasa Ibraninya disebut minkhah terdapat di Imamat 2:1- 16. Bahannya itu berasal dari tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan tepung dan minyak. Korban ini disertai dengan bubuhan kemenyan.[[20]](#footnote-21) Penyembah harus membawanya ke imam kemudian imam mengambil segenggam dan

membakamya di atas altar.[[21]](#footnote-22) [[22]](#footnote-23) Minkhah ini terdiri dari dua jenis, yang pertama telah disebutkan terlebih dahulu, dan jenis yang kedua terbagi dalam tiga macam roti. Minkhah pertama yang sebelumnya telah diolah dan dibakar menjadi roti (biasa), minkhah kedua yang sebelumnya telah diolah menjadi roti panggang dan minkhah ketiga berupa roti goreng yang sebelumnya telah diolah dari masakan yang digoreng dalam wajan.

1. Korban keselamatan

Korban ini disebut zebakh syelamim dalam bahasa Ibrani dan terdapat di Imamat 3:1-17. Zebakh artinya menyembeli dan shelamim artinya korban keselamatan yang diterjemahkan dari Septuaginta (thusian sooterion). Hal yang menonjol dari korban ini ialah pembagiannya, ada sebagai penyataan syukur kepada Allah yaitu temak jantan atau betina tanpa cacat. Sebagian dari korban ini menjadi milik para imam, dan sebagian lagi dimakan oleh orang yang membawa persembahan korban itu dengan anggota keluarganya.[[23]](#footnote-24) Itulah yang menjadi perbedaan dengan kurban bakaran yang seluruhnya dibakar sampai habis.

1. Korban penghapus dosa

Korban penghapus dosa dalam bahasa Ibrani disebut khattat. Khattat berhubungan dengan dosa yang tidak disengaja. Korban penghapus dosa merupakan korban yang dipersembahkan oleh bangsa Israel sebagai umat Tuhan untuk menghapus dosa akibat kesalahan yang mereka perbuat. Semua orang mulai dari para imam segenap umat Israel, pemuka atau pemimpin bahkan rakyat biasa

harus memberikan korban penghapus dosa. Korban penghapus dosa adalah cara untuk meminta pengampunan Allah, korban ini juga merupakan gambaran pengorbanan Yesus diatas kayu salib untuk menghapus dosa manusia yang dilakukan di iuar kota Yemsalem tepatnya di bukit Golgota.[[24]](#footnote-25) [[25]](#footnote-26) Sebagian dari korban penghapus dosa ini harus dibawa ke satu tempat yang tahir di luar perkemahan dan dibakar habis disana. Korban ini dipersembahkan untuk

1. Korban penebus saJah

Korban penebus salah dalam bahasa Ibrani disebut asyam terdapat dalam Imamat 5:14-6:7. Menurut de Vaux, kurban ini disebut the sacrifice of reparation (korban untuk membetulkan). Kasus dari pemberian korban ini ialah mereka yang tidak sengaja melanggar aturan yang berkaitan dengan kekudusan, mereka yang melanggar larangan Tuhan tanpa mengetahuinya, dan tidak memegang kepercayaan orang kepadanya. Tujuan dari korban ini ialah menebus dosa tidak disengaja dengan ganti rugi yang dikurbankan sama seperti korban penghapus dosa kemudian ditambahkan ganti rugi.

Korban dalam Perjanjian Bam ialah pengorbanan Kristus. Kristus merupakan Domba Allah yang disembelih, darah-Nya yang suci meniadakan dosa dunia Anak domba juga mengacu kepada anak domba yang disembelih oleh para imam pada perayaan Paskah (bnd. Kel.12), yang dirayakan setiap Tahun untuk mengingatkan umat Allah tentang karya Allah yang telah membebaskan Israel dari perbudakan di Mesir.[[26]](#footnote-27) Kristus adalah korban utama yang menjadi tema di

dalam Perjanjian Barn. Berkorban untuk menebus seluruh dosa umat ciptaan yang tidak mampu dikerjakan oleh manusia sendiri. Hanya karena Tuhan mengasihi ciptaan-Nya sehinga ia meng orbankan diri-Nya demi keselamatan mereka.

1. Aluk Todolo

Aluk Todolo merupakan aturan tata hidup yang dimiliki sejak zaman dahulu oleh masyarakat suku Toraja, biasa juga disebut kepercayaan leluhur nenek moyang suku Toraja yang hingga kini masih dianut oleh sejumlah besar masyarakat Toraja.[[27]](#footnote-28) Dikatakan Aluk Todolo karena setiap upacara pemujaan atau ketika hendak membuat kegiatan, terlebih dahulu melakukan upacara dengan sajian persembahan kepada leluhur yang dikatakan ma'todolo atau ma’pakande tomatua yang berarti todolo?[[28]](#footnote-29)

Berdasarkan kepercayaan dalam Alukta, yang menciptakan seisi alam ini bersama dengan Aluk (Agama) adalah Puang Matua. Aluk yaitu agama yang pertama kali diturunkan oleh Puang Matua kepada nenek manusia yang pertama yaitu Dalu Laukku ’ yang diberi nama Sukaran Aluk, artinya aturan agama yang di dalamnya terdapat ketentuan-ketentuan bahwa manusia dan seluruh isi bumi harus menyembah dan memuliakan Puang Matua yang dilakukan atau diwujudkan melalui sajian persembahan.[[29]](#footnote-30) Cara-cara memuliakan dan menyembah telah diatur oleh Sang Pencipta sendiri dalam bentuk Aluk dengan upacara dan larangan-

larangan yang disebut aluk sola pemali.37 Manusia telah ditetapkan untuk mengadakan upacara dalam bentuk penyembahan untuk memuliakan Puang Matua, menggunakan hewan-hewan yang telah ditetapkan oleh Puang Matua. Semuanya itu diturunkan ke dunia ini, mendarat pertama kali di Bamba Puang (Pintu Tuhan) sebelah Utara Enrekang. Mereka berkembang biak dan tetap patuh menjalankan segala upacara keagamaan sesuai ketetapan Aluk sola Pemali.

Seiring beijalannya waktu, manusia mulai takabur melanggar Aluk sola Pemali. Seorang yang sangat kaya bemama Londong di Rura bersama istrinya Sa ’pak di Gale ’to melangsungkan upacara pemikahan antar anak kandung mereka sendiri akan tetapi perkawinan tersebut tidak dikehendaki oleh Puang Matua.3\* Puang Matua menjadi murka atas mereka dan mengakibatkan runtuhnya Eran di Langi ’ yang juga menyimbolkan putusnya hubungan keharmonisan Puang Matua dengan manusia. Sejak saat itu hubungan dengan Puang Matua hanya bisa diwujudkan melalui sebuah persembahan kurban kerbau, babi dan ayam.[[30]](#footnote-31) [[31]](#footnote-32) [[32]](#footnote-33)

1. Ma,buaJ

Menurut Kamus Bahasa Toraja Istilah memala ’ berasal dari kata pala ’ yang berarti menadahkan kedua belah telapak tangan artinya menyembah, memuja dengan mempersembahkan persembahan.[[33]](#footnote-34) Pemala' berarti yang dipersembahkan dan kepemalaran berarti hal menyembah, memuja dengan melakukan

persembahan. Ritual Aluk Todolo dapat dibedakan memjadi dua yaitu; Rambu Tuka ’ dan Rambu Solo

Ritual ma’bua’ adalah salah satu bentuk ritual penyembahan dalam Rambu Tuka’ dan disebut sebagai penyembahan tingkat tinggi orang Toraja.41 Istilah Ma ’bua ’ berasal dari kata bua ’ yang artinya berbuat sesuatu, melakukan sebuah perbuatan yaitu melaksanakan ritual ma’bua’.A2 Ma’bua’ yang dimaksud ialah melakukan kegiatan penyembahan atas selesainya rum ah tongkonan didirikan atau bahkan telah melewati beberapa rangkaian syukuran dan tiba pada syukuran tingkat tinggi. Rangkaian yang dimaksud ialah mangrara, merok kemudian tiba pada acara ma’buaMangrara adalah kegiatan syukuran rumah Tongkonan setelah seiesai dalam tahap pembangunan, dengan menyediakan hewan kurban dan beberapa jenis sesajen untuk dipersembahkan kepada Puang Matua. Merok adalah kegiatan pengungkapan syukur pada tingkat kedua menurut adat Toraja. Upacara ini hanya berlaku bagi bangunan Tongkonan yang berkuasa dan mempunyai syarat tertentu seperti Tongkonan Layuk atau Tongkonan Pesiok Aluk. Di Toraja terdapat 3 daerah wilayah adat berdasarkan tatanan sosial dan tatanan Ritual Rambu Tuka’ dan Rambu Solo’ sebagai berikut:

1. Wilayah bagian barat yang disebut padang di Ma’dikai. Pimpinan adat atau Toparenge ’ adalah para bangsawan yang disebut Ma 'dika. Bila ritual aluk bua' diadakan maka harus dikorbankan satu ekor kerbau. [[34]](#footnote-35) [[35]](#footnote-36)
2. Wilayah bagian utara yang disebut padang di Ambei’. Pimpinan adat atau Toparenge ’ adalah bangsawan yang bergelar Siambe ' atau Sindo \ bila ritual aluk bua' diadakan harus dikorbankan dua ekor kerbau.
3. Wilayah bagian selatan yang disebut padang di Puangi. Pimpinan adat atau Toparenge’ adalah bangsawan yang bergelar Puang, bila ritual aluk bua’ diadakan maka harus mengorbankan 12 sampai 24 ekor kerbau yang juga disebut Sereala.[[36]](#footnote-37)

43

1. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. [↑](#footnote-ref-2)
2. Andrew Brake, Spiritual Formation: Menjadi Serupa dengan Kristus (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 23. [↑](#footnote-ref-3)
3. Rick Warren, The Purpose Driven Life (Jakarta: Imanuel, 2019), 74. [↑](#footnote-ref-4)
4. Matt Redman, Menyembah dalam Roh dan Kebenaran (Yogyakarta: ANDI, 2010), 83. [↑](#footnote-ref-5)
5. Handbook to the Bible (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 145. [↑](#footnote-ref-6)
6. Alkitab Edisi Studi, (Jakarta: LAI, 2017), 37. [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibid. 39. [↑](#footnote-ref-8)
8. Charles F. PfeifTcr, Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume l (Malang: Gandum Mas, 2014), [↑](#footnote-ref-9)
9. Donald Gutrie, Teologi Perjanjian Baru 1 (Jakarta: BPK Gunung Muia, 2008), 71. [↑](#footnote-ref-10)
10. George W. Peters, A Biblical Theology of Missions (Malang: Gandum Mas, 2006), 19. [↑](#footnote-ref-11)
11. Daniel Ronda, Dasar Teologi yang Teguh: Panduan Teologi Sisiemaiika di Perguruan Tinggi (Makassar: STT JafFray Makassar, 2013), 52. [↑](#footnote-ref-12)
12. Alkitab Eciisi Studi, 1731. [↑](#footnote-ref-13)
13. Asardya Renit, Hidup yang Baru (Bandung: Kalam Hidup, 2016), 4. [↑](#footnote-ref-14)
14. G. C. van Niftrik & B. J. Boland, Dogmatika Masa Kini (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 146. [↑](#footnote-ref-15)
15. Kamus Besar Bahasa Indonesia, 517. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid. 595. [↑](#footnote-ref-17)
17. Handbook to the Bible, 196. [↑](#footnote-ref-18)
18. Robert M. Paterson, Tafsiran Alkitab Kitab Imamat (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 20ll),32. [↑](#footnote-ref-19)
19. Emanuel Gerrit Singgih, Korban dan Pendamaian (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

2018), 106. [↑](#footnote-ref-20)
20. Gary Edward Schnittjer, The Torah Story ( Bandung: Gandum Mas, 2015), 326. [↑](#footnote-ref-21)
21. ^Ibid. 108-109. [↑](#footnote-ref-22)
22. W.S. LaSor, dkk., Pengantar Perjanjian Lama I (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), [↑](#footnote-ref-23)
23. Handbook to the Bible, 196. [↑](#footnote-ref-24)
24. Hop Church, “Korban Penghapus Dosa", [https://hop.church/daily-hope/korban- penghapus-dosa/](https://hop.church/daily-hope/korban-penghapus-dosa/) (diakses pada 26 April 2021, pukul 15.12). [↑](#footnote-ref-25)
25. Alkitab Edisi Studi, 1725. [↑](#footnote-ref-26)
26. 53 Ibid. 1723. [↑](#footnote-ref-27)
27. L. T. Tangdilintin, Toraja Dan Kebudayaannya (Tana Toraja:Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 72-73. [↑](#footnote-ref-28)
28. Ibid. 72. [↑](#footnote-ref-29)
29. lbid. 73 [↑](#footnote-ref-30)
30. John Liku Ada’, Aiuk Todolo Menantikan Kristus (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014), 14. [↑](#footnote-ref-31)
31. 3\*Andarias Kabanga’, Manusia Mali Seutuhnya (Yogyakaria: Media Pressindo, 2002), 5. [↑](#footnote-ref-32)
32. 3>Bert Tallulembang dan Michael Andin, Toraja Tallu Lembangna (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2019), 36. [↑](#footnote-ref-33)
33. J. Tammu, dan H. Van der Veen, Kamus Toraja-Indonesia ( Rantepao: Sulo, 2016), [↑](#footnote-ref-34)
34. 4] Stanislaus Sandarupa, Kambunni’ Kebudayaan Tallu Lolona Toraya (Makassar: De La Macca), 52. [↑](#footnote-ref-35)
35. Ridtwo Plove, wawancara oleh penulis. Lea, 29 Mei 2021. [↑](#footnote-ref-36)
36. Ibid. 52. [↑](#footnote-ref-37)